

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada undang undang pendidikan yang telah di tetapkan pemerintah terkait dengan sistem pendidikan untuk masyarakat Indonesia. Pada bagian IV dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan mengenai hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintahan. Pada bagian kesatu pertama dari bagian IV ini adalah hak dan kewajiban warga negara yang terdiri dari pasal 5 ayat 1 yang menjelaskan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, pasal 5 ayat 2 menjelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pada pasal 5 ayat 3 menjelaskan bahwa warga negara didaerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus pasal 5 ayat 4 menjelaskan tentang warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, pasal 5 ayat 5 menjelaskan setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Bagian V dalam sistem pendidikan nasional diindonesia menjelaskan mengenai peserta didik yang tercantum pada pasal 12 ayat 1 yang menjelaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. b. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. c. mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiaya pendidikannya. d. mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya. e. pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara. f. menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas yang ditetapkan.

Pasal 12 ayat 2 menjelaskan bahwa setiap peserta didik berkewajiban untuk: a. menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan; b. ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pasal 12 ayat 3 menjelaskan bahwa warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan pasal 12 ayat 4 menjelaskan bahwa ketentuan mengenai hak dan kewajiban peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Berdasarkan undang-undang mengenai sistem pendidikan dipemerintahan Indonesia, menjelaskan setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan dan melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya. Pemerintah membantu setiap masyarakat untuk bisa melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya dengan berbagai konsep dan solusi yang dirancang oleh pemerintah supaya generasi penerus bangsa indonesia, tidak mengalami kemunduran akibat minimnya pendidikan yang didapatkan individu, melainkan melahirkan individu yang mampu bersaing, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta memiliki kualitas dalam dirinya. Minimnya pendidikan yang didapatkan individu karena ketidakmampuan individu dalam membiayakan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Pemerintah memberikan solusi terkait masalah ketidakmampuan individu untuk melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya. Dengan adanya bantuan dari pemerintah yaitu dengan diberikannya beasiswa, kartu indonesia pintar bahkan pelatihan khusus. Solusi yang pemerintahan tetapkan dapat dipergunakan oleh masyarakat dengan syarat klasifikasi yang berbeda-beda. Pada Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional dan pada bagian IV dari undang-undang tersebut menjelaskan mengenai hak dan kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah. Pasal 10 menjelaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pada pasal 11 ayat 1 menjelaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya

pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Pada ayat 2 menjelaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.

BAB VI menjelaskan mengenai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan terdapat pada bagian kesatu pada pasal 14 mengenai jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada pasal 15 menjelaskan mengenai jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pasal 16 menjelaskan bahwa jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Setiap individu memiliki jenjang pendidikan yang sama yaitu pendidikan Sekolah Dasar (SD), pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pendidikan Perguruan Tinggi.

Individu berhak memutuskan untuk melanjutkan pendidikan atau tidak ke perguruan tinggi. Setiap individu yang telah memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan Perguruan Tinggi memiliki tanggungjawab yang besar sebagai mahasiswa. Menurut Fina Nasari dan Surya Darma, (2015) “Pengertian mahasiswa secara umum yaitu suatu peran tertinggi dalam dunia pendidikan yang mengatur pola tingkah laku manusia dari remaja menuju ke peran sesungguhnya, bisa dikatakan mahasiswa adalah proses dimana pola pikiran mengarah lebih tinggi atau lebih serius dalam menjalani peran tersebut”. Disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kendali penuh atas pendidikan yang sedang dijalani seperti memiliki kontrol terhadap cara berfikir mahasiswa, sudut pandang mahasiswa mengenai proses pembelajaran, serta bertanggungjawab dalam proses perkuliahan dan melaksanakan kewajibannya sebagai mahasiswa.

Seorang mahasiswa diberikan kebebasan dalam proses belajar seperti kemampuan menganalisa berbagai situasi, kemampuan mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas, kemampuan interpersonal, *public speaking*, kemampuan beradaptasi di lingkungan baru, kemampuan berpikir kritis, kemampuan untuk mendapatkan IPK yang terbaik, kemampuan untuk memahami materi, kemampuan

untuk mengontrol diri, serta kemampuan untuk mandiri pada proses pembelajaran dalam perkuliahan.

Mahasiswa diarahkan untuk aktif saat proses perkuliahan sedang berlangsung dengan cara bertanya, mencari materi tambahan, mengikuti seminar, mengikuti proses belajar dengan baik, mengerjakan tugas dan menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, mengembangkan kapasitas yang ada dengan cara menggunakan fasilitas yang disediakan oleh pihak fakultas seperti Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas dan berbagai acara yang diselenggarakan oleh pihak fakultas. Serta dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menjadi asisten dosen.

Pada saat mahasiswa memasuki perkuliahan mahasiswa seharusnya sudah memiliki kesiapan yang cukup untuk mengemban tanggungjawab sebagai mahasiswa didalam dunia perkuliahan. Pada saat mahasiswa memasuki dunia perkuliahan mahasiswa memiliki tujuan untuk berhasil mencapai cita-cita atau keinginan terkait dengan bidang yang diminati. Mahasiswa berusaha untuk berhasil mewujudkan keinginannya dengan cara mahasiswa belajar dengan tekun, aktif kegiatan seminar, aktif mengikuti penelitian yang diselenggarakan dosen, aktif bertanya kepada dosen, dan aktif mencari materi tambahan secara spesifik untuk menambah pengetahuan mahasiswa. Saat mahasiswa dibangku perkuliahan mahasiswa bukan hanya fokus kepada kemampuan mahasiswa yang dipersiapkan untuk menghadapi dunia pekerjaan melainkan pada saat proses pembelajaran diperkuliahan mahasiswa memiliki target IPK khusus dan berusaha sebaik mungkin mahasiswa mempersiapkan materi dan belajar sebelum ujian berlangsung.

Mahasiswa pada setiap proses perkuliahan selalu diperhadapkan oleh tugas, sehingga mahasiswa harus mampu menyelesaikan tugas dan memahami materi dengan baik. Setiap penilaian tugas, absensi, ujian tengah semester dan uji akhir semester membantu mahasiswa untuk mendapatkan nilai IPK sesuai targetnya. Pada saat mahasiswa mendapatkan nilai IPK yang tinggi dan mampu memahami materi dengan baik memungkinkan mahasiswa dilibatkan untuk mengikuti penelitian yang dilakukan oleh dosen. Sehingga mahasiswa memiliki pengalaman, kemampuan dan gambaran mengenai penelitian, dimana saat mahasiswa memasuki semester akhir

mahasiswa di perhadapkan oleh tugas akhir penelitian. Dari proses pembelajaran dalam perkuliahan, kemudian di libatkan dalam penelitian memunculkan gambaran mengenai penyusunan dan langkah-langkah dalam penelitian.

Selama proses pembelajaran yang ditempuh pada setiap semesternya mahasiswa selalu diperhadapkan oleh berbagai tugas pada setiap semesternya baik tugas perkuliahan, tugas praktek maupun tugas penelitian yang dilakukan mahasiswa untuk memenuhi beberapa tugas mata kuliah wajib seperti mata kuliah metode penelitian kuantitatif atau kualitatif. Pada saat mahasiswa mengambil mata kuliah metode penelitian kuantitatif ataupun kualitatif mahasiswa sudah memiliki gambaran mengenai metode penelitian yang digunakan saat penyusunan skripsi. Pemahaman mengenai mata kuliah metode penelitian sebagai langkah awal untuk menentukan tipe penelitian yang digunakan pada saat menyusun skripsi. Dan pada saat memasuki semester tujuh mahasiswa diperhadapkan oleh mata kuliah teknik penulisan ilmiah yang memampukan mahasiswa untuk belajar mengenai langkah-langkah awal dalam penyusunan skripsi pada setiap bab nya dan saat memasuki semester delapan mahasiswa diperhadapkan oleh tugas akhir sebagai penentu kelulusan jenjang pendidikan strata satu.

Pada saat mahasiswa diperhadapkan oleh tugas akhir mahasiswa berusaha untuk belajar kembali mengenai metode penelitian yang digunakan dengan cara membaca dan memahami kembali dari buku catatan dan buku metode penelitian kuantitatif. Setelah memahami metode yang digunakan mahasiswa, mahasiswa kemudian mempelajari teknik penulisan ilmiah sebagai pedoman mahasiswa dalam menulis skripsi. Teknik penulisan ilmiah memberikan gambaran atau kerangka mengenai penyusunan skripsi pada setiap bab nya sehingga mahasiswa memiliki gambaran awal saat memulai mengerjakan bab satu. Dari kesimpulan diatas dijelaskan bahwa mahasiswa memiliki kemuan untuk belajar mengenai penulisan skripsi yang termaksud kedalam motivasi belajar mahasiswa dalam menyusun skripsi.

Selama proses perkuliahan mahasiswa diperhadapkan oleh berbagai tugas dari semester awal hingga semester akhir yang memampukan mahasiswa memahami beberapa materi dalam perkuliahan, memampukan mahasiswa dalam mengerjakan

tugas dengan sebaik mungkin, dan memungkinkan mahasiswa untuk memegang kendali penuh atas penyelesaian tugas dalam perkuliahan baik dengan berbagai tingkat kesulitan yang dihadapinya. Mahasiswa termotivasi untuk bertahan dalam menghadapi tugas yang sulit ataupun situasi yang sulit melainkan mahasiswa berusaha untuk mencari solusi untuk meghadapi kesulitan dan bertahan dalam menghadapi situasi sulit dalam kehidupan dari penjelasan ini dapat simpulkan bahwa variabel yang digunakan penelitian adalah *Adversity Quotient (AQ)*.

Peneliti melakukan survei kecil secara acak kepada mahasiswa bhayangkara jakarata raya dan dari hasil survei didapatkan sepuluh responden mahasiswa bhayangkara jakarta raya yang mengisi kuesioner survei data lapangan. Pada saat mahasiswa memasuki semester akhir mahasiswa diperhadapkan oleh tugas akhir. Dari hasil survei yang telah dilakukan peneliti didapatkan mahasiswa semester akhir sebesar 40% sudah mendapatkan judul skripsi, 30% masih memikirkan judul skripsi, 10% belum memikirkan judul skripsi, dan sebesar 30% mahasiswa belum mendapatkan judul skripsi. Dari hasil survei tersebut menjelaskan hanya 40% individu sudah menyiapkan judul skripsi untuk menyusun tugas akhirnya dan menunggu dosen pembimbing yang ditentukan oleh pihak fakultas, kemudian diskusi fenomena judul dan melanjutkan menulis bab satu.

Sepuluh subjek mahasiswa menyatakan ragu dalam menulis skripsi dikarenakan saat menulis kadang-kadang mahasiswa tidak percaya diri, belum mendapatkan inspirasi dan mengalami kesulitan pada pembahasan antara variabel yang saling berhubungan. Dari data diatas menyatakan bahwa mahasiswa belum mengerti langkah awal dalam menulis skripsi bab satu dan sampai kepada langkah-langkah bab selanjutnya dalam menulis skripsi yang terstruktur dan jelas. Mahasiswa menyatakan walaupun mahasiswa belum memahami secara tepat langkah-langkah dalam menulis skripsi, mahasiswa tetap berusaha untuk memotivasi dirinya dalam mengerjakan skripsi dengan cara membuat deatline, melihat refrensi skripsi, meingingat cita-cita, berdoa, diberikan semangat dan arahan, orang tua dan meyakinkan dirinya untuk lulus tepat waktu.

Berdasarkan hasil dari responden menyatakan bahwa subjek mencoba mengatur jadwal dan waktu untuk mengerjakan skripsi 30% mengatakan sangat

setuju dan 50 % mengatakan setuju. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa individu tetap memiliki perencanaan untuk mengerjakan skripsi agar bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Dari data diatas menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki solusi terkait dengan kesulitan yang dihadapinya yaitu tetap melakukan perencanaan terkait dengan penyusunan skripsi.

Saat mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi sebesar 50% mereka menyatakan memilih untuk bertanya kepada dosen dan teman serta 50% lainnya memilih untuk berhenti mengerjakan skripsi dan istirahat sejenak. Dari solusi kesulitan yang dihadapi mahasiswa membantu mahasiswa dalam mengambil langkah untuk mengerjakan skripsi yaitu sebesar 60% mahasiswa mengerjakan bab selanjutnya pada skripsi mereka. Pada saat mahasiswa mengalami kesulitan mahasiswa memiliki solusi untuk menyelesaikan skripsi seperti mengerjakan skripsi secara bertahap, mencari suasana baru, membuat timeline, dalam sehari harus mengerjakan skripsi, membuat jadwal dan batasan waktu untuk mengerjakan, agar seimbang dengan kegiatan lain, deadline terhadap diri sendiri, tidak menunda-nunda, selalu belajar dan belajar, mencari tempat senyaman mungkin, setuju, mengerjakan bab seminggu tiga kali.

Berdasarkan hasil survei yang didapatkan oleh peneliti menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki dorongan dari dalam diri mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi dengan mencari solusi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Mahasiswa berusaha untuk mempelajari dan memahami kesulitan saat menyusun skripsi sehingga mahasiswa memiliki solusi untuk tetap mengerjakan skripsi dengan berbagai kesulitan yang dihadapi.

Menurut Agustian (2001: 373), "*Adversity Quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup". Secara sederhana *Adversity Quotient* dapat didefinisikan sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan dan bertahan dari kesulitan tersebut. Jika seseorang berhadapan dengan berbagai kesulitan hidup, maka kecerdasan yang digunakan adalah *Adversity Quotient*.

Stoltz,(2000) mengatakan bahwa sukses tidaknya seseorang individu dalam pekerjaan maupun kehidupannya ditentukan oleh *Adversity Quotient* dimana *Adversity Quotient* dapat memberitahukan: Seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, siapa yang akan mampu menghadapi kesulitan dan siapa yang akan hancur dan siapa yang akan melampaui harapan atas kinerja dan potensi mereka serta yang akan gagal dan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Stoltz, (2000) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Adversity Quotient* antara lain: pertama faktor genetika, kedua faktor pendidikan, ketiga faktor keyakinan, keempat faktor karakter, kelima faktor kesehatan, keenam faktor kecerdasan, ketujuh faktor bakat, kedelapan faktor kemauan dan faktor kesembilan ialah kinerja. Peneliti mengangkat *Adversity Quotient* sebagai variabel terikat yang digunakan peneliti.

Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004:42) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak atau pendorong yang mengarahkan perilaku siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Darsono, dkk (2000) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut ialah faktor pertama cita-cita atau aspirasi siswa, faktor kedua kemampuan belajar, faktor ketiga kondisi siswa, faktor keempat kondisi lingkungan, faktor kelima unsur-unsur dinamis dalam belajar faktor keenam upaya guru dalam pembelajaran. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti mengambil variabel terikat yaitu *Adversity Quotient* dan peneliti mengambil variabel bebas dari faktor kemauan yang berkaitan dengan Motivasi Belajar.

Pada saat mahasiswa mengerjakan skripsi mahasiswa memiliki motivasi belajar seperti mempelajari mengenai penyusunan bab satu hingga bab akhir dengan membaca buku ataupun catatan terkait dengan mata kuliah teknik penulisan ilmiah, mempelajari metode penelitian kuantitatif yang menentukan dasar menyusun bab

tiga, mempelajari tentang panduan dalam menyusun skripsi, menentukan dan memahami teori yang akan digunakan dalam penelitian serta mempelajari bagian-bagian yang berhubungan dalam penyelesaian skripsi seperti penggunaan spss dan google from. Mahasiswa termotivasi menyelesaikan skripsi dengan mempelajari materi-materi yang berkaitan dengan penulisan skripsi dan mempelajari penggunaan aplikasi google from dan spss yang dipelajari mahasiswa untuk pengambilan data pada bab empat. Sehingga mahasiswa termotivasi untuk belajar penulisan skripsi, penyusunan skripsi sehingga menyelesaikan skripsi secara tepat waktu dan bertahan dari awal kesulitan penulisan skripsi hingga skripsi telah dinyatakan layak sebagai penelitian.



1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara Motivasi Belajar mahasiswa dengan *Adversity Quotient* menyelesaikan skripsi?
2. Apakah ada *Adversity Quotient* mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi?

1.3 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa semester akhir dalam menyelesaikan skripsi
2. Untuk mengetahui *Adversity Quotient* apakah dapat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan khusus dalam psikologi pendidikan terkhususnya membantu pihak fakultas psikologi untuk memberikan materi terkait dengan penulisan skripsi secara terperinci dan bertahap.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat supaya mahasiswa lebih termotivasi lagi untuk belajar dan memahami materi tentang teknik penulisan ilmiah dan metode penelitian kuantitatif agar mahasiswa dapat menyusun dan menyelesaikan tugas akhir dengan mudah dan bertahan menghadapi kesulitan pada saat menyusun skripsi.

1.5 Keaslian Penelitian

Untuk menentukan keaslian penelitian dan berdasarkan pengetahuan penelitian sebagai penulis penelitian dengan judul “ Hubungan antara Motivasi Belajar Dengan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi Di Universitas Bhayangkara Jakarta”, penulis yakin tidak ada penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian saya, tapi mungkin ada penelitian serupa dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu:

1. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul “Empati, Persahabatan Dan Kecerdasan *Adversity* Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi”. Metode subjek yaitu metode kuantitatif dengan subjek penelitian berjumlah 74

orang mahasiswa dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antar ketiga variabel yaitu empati, persahabatan, dan kecerdasan adversity sebesar ($r_{xy} = 0,165$, $P = 0,001$). Perbedaan penelitian Nilul Fauziah dengan peneliti saat ini yaitu dari variabel bebas, dan tahun penelitian

2. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai “Pengaruh Pelatihan *Adversity Quotient* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama”. Subjek penelitian sebanyak 32 siswa kelas IX dan X dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian didapatkan adanya perbedaan tingkat motivasi belajar antara sebelum dan setelah diberi pelatihan *Adversity Quotient* dengan nilai $t = 3,392$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Dengan kesimpulan bahwa pelatihan *Adversity Quotient* dapat meningkatkan motivasi belajar. Perbedaan penelitian Sri utami, H.Fuada Nashori, dkk yaitu subjek penelitian, tahun penelitian dan metode penelitian.

3. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai “Hubungan Antara Motivais Berprestasi Dengan *Adversity Quotient* Pada Siswa Kelas XI SMKN 3 Medan”. Subjek penelitian sebanyak 300 siswa kelas XI dengan jurusan kimia analisi dan kimia industry. Metode penelitian kuantitatif dengan teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan *Adversity Quotient* siswa kelas XI SMKN 3 Medan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu dari subjek penelitian, variabel bebas, tahun penelitian, dan tempat penelitian.

4. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi”. Subjek penelitian berjumlah 116 orang, penelitian ini merupakan penelitian ex post. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar. Aktivitas belajar berpengaruh terhadap hasil belajar dan motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar melalui aktivitas belajar siswa. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu subjek penelitian, variabel terikat dan variabel bebas (Aktivitas Belajar), tahun penelitian dan tempat penelitian.

5. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai “Hubungan *Adversity Quotient* dengan motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi prodi PAI Angkatan 2013 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Bandung”.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan korelasi, dengan jumlah populasi 341 dan sampel 56 mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara Adversity Quotient dengan Motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu dari variabel bebas, tahun penelitian dan tempat penelitian.

6. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai “Hubungan Antara motivasi belajar dengan adversity quotient pada siswa di SMA Nurul Islam Kuantitatif Indonesia (NII) Medan. Sampel penelitian sebanyak 42 subjek dari 15% populasi, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif”. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan tidak terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar dengan adversity quotient, dimana $r_{xy} = 0,0096$ ($p = 0,544 < 0,05$). Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini yaitu subjek penelitian, tempat penelitian dan tahun penelitian.



